

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hal yang urgen dan tetap menjadi prioritas paling utama dalam setiap individu. Indonesia terus berusaha memajukan mutu pendidikan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Sesuai dengan yang termaktub pada Pembukaan UUD 1945 alenia IV menyatakan bahwa tujuan nasional bangsa Indonesia termasuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan menyisihkan bantuan benar-benar direncanakan kepada seorang anak (yang belum *baligh*) dan menghantarkannya kepada kedewasaan dalam arti dapat berdikari sendiri dan bertanggung jawab atas semua kelakuannya dan berdasarkan pilihan sendiri.¹ Oleh karenanya, setiap negara diprediksikan memposisikan variabel pendidikan menjadi sarana sangat penting dan diprioritaskan saat situasi pembangunan bangsa dan negara. Sejalan dengan yang termaktub pada Pembukaan UUD 1945 alenia IV menyatakan bahwa tujuan nasional bangsa Indonesia termasuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal yang harus ada dalam susunan komponen pendidikan di antaranya guru. Guru merupakan orang yang dibebani berupa jasa untuk mendidik dan mentransfer ilmu. Sedangkan siswa orang yang dibebani untuk menerima pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sudah ditransfer Sang guru. Seorang guru dan para siswa senantiasa mengaplikasikan interaksi yang baik, meskipun lingkup

¹ Syafaruddin, dkk, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal.12

sekolah ataupun di luar sekolah. Guru tetaplah menjadi guru bagi yang telah dididik dan diajarinya. Gurus tetap dihormati dan ditaati dimana pun kita berada, baik itu ketika masih resmi status menjadi siswa juga status menjadi alumni. karena predikatnya adalah mulia. Dengan hal ini tidak boleh ditanamkan atau dianggap ada yang disebut dengan mantan guru.

Dijelaskan juga termaktub pada sebuah Hadist tentang perintah mentaati guru:

“Bersikap merendahkanlah kamu Siapa saja yang mengajari Mu”.(HR. Baihaqi).

Sehubungan dengan hadis di atas, seyogyanya siswa bertata krama santun, cakap berbicara dimana saja tempatnya. Memiliki etika yang baik kepada pendidik adalah hal yang dipuji dalam agama. Dalam bertata krama kepada guru, semua ada kode etikanya. Tidak dibenarkan setiap siswa bertata krama sesuai kehendaknya yang lari dari koridor syariat juga peraturan sekolah. Harus taat pada peraturan, yang mana peraturan ini dibuat tidak lain, hanya untuk kebaikannya sendiri.

Bilamana ditinjau berdasarkan aspek etika, etika terdapat hal-hal yang menjadi acuan sehingga etika tersebut berefek. Diantaranya watak manusia, Prinsip-prinsip etika, juga agama, dan fenemonal yang lumrah terjadi. Sejalan dengan hal tersebut termasuk memengaruhi etika ialah rambu-rambu agama.² Agama selalu mensumbangsihkan hal yang terbaik terhadap penganutnya. Sebab setiap orang menyukai kedamaian juga ketentraman. Islam menganjurkan

² M.Yatmin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 40-41

senantiasa umat Islam layaknya berperangai santun terhadap muslim lainnya, walaupun berbeda keyakinan agama, lebih-lebih kepada pendidik yang predikatnya sampai *ulil amri*.

Rambu-rambu perihal agama, siswa dalam mencapainya lewat Maata pelajaran akidah akhlak. pendidikan akhlak ialah Pembentukan juga menancapkan dengan menyisipkan kajian akhlak kedalam jiwa anak yang mana diusahakan oleh orang orang tuanya sejak dalam kandungan, hingga ia dewasa. Sebab akhlak adalah tindakan yang diaplikasikan secara berulang-ulang hingga menjadi pembiasaan kemudian menjadi kebutuhan. Tujuan akidah akhlak diimplementasikan di madrasah supaya siswa ada bekal agama, basik agamanya kukuh dan tidak mudah dibawa oleh arus globalisasi. Berazam sekuat mungkin mengaplikasikan perangai yang baik, juga berazam sebisa mungkin membuang akhlak yang tidak dipuji dalam agama dalam segala aspek.

Adapun keterkaitan efektivitas dengan pembelajaran akidah akhlak dengan cara bagaimana pembelajaran akidah akhlak mempengaruhi bagi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan, dan idealita dalam mengapai tujuan yang diinginkan seperti membentuk akhlak siswa, bertata krama sesuai dengan syariat.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “*sungguh pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (QS:Al-Ahzab:21)³

³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT Insan Media Al-fatih, 2015) hal.420

Nilai-nilai pendidikan akhlak *urgen* diketahui setiap individu. Islam mengorganisir cara mengarungi hidup manusia, baik berkenaan dengan dunia, demikian juga akhirat. Konfigurasi, nilai-nilai akhlak sejalan dengan rambu-rambu Islam dinamai dengan amal shaleh

Islam mengorganisir cara mengarungi hidup manusia, baik berkenaan dengan dunia, demikian juga akhirat. Realitasnya perkembangan teknologi di era zaman yang penuh dengan kecanggihan, kerap kali terjadi kasus perandai siswa yang kurang baik dilihat dan di dengar kepada guru. Beraneka ragam yang memicu etika seorang siswa kepada gurunya. Ada corak guru dengan murid laksana sahabat, sangat akrab dengan siswa. Pemicunya bisa juga dari diri siswa. Dapat juga ditemukan ketika siswa dengan guru berpapasan enggan mengucap salam kepada gurunya bahkan buang muka, main kartu, keliyuran. Ini semua yang dipaparkan sikap yang tidak cocok dicontoh, apalagi itu diketahui seorang anak yang notabenehnya menimba ilmu di Madrasah.

Perspektif kalangan Masyarakat kebanyakan dari mereka menyatakan ini bisa terjadi sebab mirisnya akhlak, konsekuensinya pendidikan agama di sekolah tidak berjalan dengan baik, waktu pembelajaran yang sangat singkat, pendidikan agama terdapat kekurangan awal mulanya materi pendidikan agama kerap kali bersifat teoritis, juga lebih condong pada ranah kognitif ketimbang afektif dan psikomotorik, sehingga realiasi atau perwujudan dari tingkah laku siswa sulit dijumpai. Berdasarkan problematika yang disebutkan seorang guru dianjurkan seyogianya meningkatkan efektivitas belajar siswa.

Ruang belajar dominan efektif bilamana siswa mempunyai (1) paham dengan tugas yang diembannya, (2) belajar efisien maksudnya belajar secara tepat pada sasaran, praktis, sejalan dengan ultimatum juga suasana keadaan, tujuannya memperoleh mengenai sebuah pembelajaran (3) syarat-syarat belajar yang cukup, mencakup elemen-elemen sehat jasmani, mental serta rohaninya sehat, suasana dan wadah belajar kondusif dan nyaman.⁴

Akhlak harus melekat pada jiwa seseorang dalam menjalani aktivitasnya, penguatan akhlak bagi siswa urgen sekali, hal yang menjadikan pendidikan islam merosot lebih dominan teoritis. Proses nilai-nilai agama lewat alterasi tidak secara merata dikatakan berhasil dalam membina dan membentuk kepribadian yang baik untuk siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh agama, orang tua juga bangsa.

Dalam pembinaan akhlak kepada siswa dibutuhkan perhimpunan guru-guru di MTs, termasuk guru akidah akhlak juga guru yang mengemban pelajaran yang lain dan wali kelas. Berdasarkan hal ini, berkolaborasi setiap yang berkecimpung dengan penataan sekolah pada semua madrasah, maka pembinaan akhlak berproses dengan baik juga diharapkan mengurangi kenakalan siswa.

Pembinaan akhlak dan etika siswa di MTs melalui cara mendidik siswa, yaitu mengajarkan ukhuwah islamiyah sejalan yang dilakukan Rasulullah SAW, memberikan wejangan, juga mengajarkan contoh figur yang baik yang layak dijadikan panutan bagi siswa.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh penulis di MTs Al-Hidayah Naga Kisar Serdang Bedagai, ditemukan guru dan siswa hubungannya sangat

⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 275-276

akrab. Terdapat pula sebahagian siswa, lumaya banyak, ketika sedang berdialog dengan gurunya layaknya mereka berbicara dengan teman sebaya. Ada beberapa siswa bahkan tidak sedikit, ketika mereka berbicara kepada gurunya, seperti mereka berbicara dengan teman mereka sendiri, tidak ada dalam hati mereka perasaan segan, senda gurau tawa terhadap guru tertentu. Hal yang sangat ironis ada ungkapan siswa yang kurang adab untuk sang gurunya. Misalnya, bilamana siswa disuruh untuk suatu keperluan oleh guru, lalu mereka menolak dengan jawaban yang menyakitkan hati seseorang apabila mendengarkan jawaban dari mereka. Ada pula siswa bila berpapasan dengan guru tidak mengucapkan salam, bahkan buang muka, tidak menjalani persahabatan yang baik antara teman, buat keributan, kerap kali bolos yang namanya kegiatan sholat berjamaah.

Sejalan permasalahan yang ada penulis terinspirasi melakukan penelitian **“Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membina Etika Siswa di MTs Al Hidayah Naga Kisar Serdang Bedagai”** Menyongsong anak supaya tertanam dan akhlak yang baik mereka dalam hatinya. Hal ini urgen diawasi orang tua, guru, juga masyarakat yang tujuannya mewujudkan regenerasi bangsa berilmu dan berkakhlak mulia.

B. Fokus Penelitian

Adapun efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam membina etika siswa yang menjadi fokus penelitian dalam pengimplementasian proses pembelajaran akidah akhlak di MTs Al Hidayah Naga Kisar Serdang Bedagai di mana Guru sebagai pembimbing, motivator, dan teladan.

C. Rumusan Masalah

Sejalan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah meliputi:

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina etika siswa di MTs Al Hidayah Naga Kisar Serdang Bedagai?
2. Apa kendala dan usaha Guru dalam membina etika siswa di MTs Al Hidayah Naga Kisar Serdang Bedagai?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini:

1. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina etika siswa di MTs Al Hidayah Naga Kisar Serdang Bedagai
2. Untuk mengetahui kendala dan usaha Guru dalam membina etika siswa di MTs Al Hidayah Naga Kisar Serdang Bedagai

E. Manfaat Penelitian

1. Menyumbangsihkan kontribusi bagi lembaga pendidikan, khusus bagi lembaga pendidikan di MTs AL Hidayah Naga Kisar Serdang Bedagai guna membangun kembali kualitas akhlak.
2. Sebagai bahan rujukun juga bahan informasi peneliti yang hampir serupa dengan obyek penelitian peneliti.
3. Untuk menggugah kembali bahwa pendidikan memumpuni dalam ranah menginterpretasikan nilai-nilai budi pekerti, misal: bermeditasi secara logis, berdedikasi, tantap berasaskan tindakan

yang baik (akhlakul karimah) jika pendidikan diimplementasikan lewat konsep manajemen yang sudah dikonsepsi seoptimal mungkin

